

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gudang dalam perusahaan menjadi sangat signifikan mengingat peran strategisnya dalam manajemen rantai pasok dan operasional keseluruhan. Menurut Ahuja dan Khamba (2019), gudang bukan sekedar tempat penyimpanan barang, tetapi juga menjadi elemen kunci dalam menjaga ketersediaan produk, meminimalkan biaya persediaan, dan meningkatkan layanan pelanggan. Gudang berfungsi sebagai simpul penting yang menghubungkan produksi dengan distribusi, memastikan bahwa persediaan selalu tersedia untuk memenuhi permintaan pasar yang fluktuatif.

Gudang bahan baku merupakan elemen vital dalam rantai pasok perusahaan manufaktur, memerlukan penyimpanan efisien untuk memastikan ketersediaan bahan baku tepat waktu dengan biaya penyimpanan minimal. Pengelolaan kualitas bahan baku, pemantauan persediaan, dan keamanan lingkungan kerja adalah tantangan utama. Perubahan dalam permintaan pelanggan atau kebijakan produksi perusahaan dapat mempengaruhi kebutuhan bahan baku. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan SOP yang berlaku di gudang bahan baku menjadi penting untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan keamanan operasional.

Lebih jauh, penekanan pada efisiensi operasional gudang juga mencerminkan upaya perusahaan untuk mengurangi biaya logistik dan meningkatkan profitabilitas. Menurut Mangan, Lalwani, dan Butcher (2012) mendefinisikan efisiensi gudang sebagai kemampuan untuk mengelola penyimpanan, persediaan, dan proses pengiriman secara optimal. Efisiensi gudang mencakup strategi penyimpanan yang tepat, akurasi dalam manajemen persediaan, serta efisiensi dalam proses pengiriman barang kepada pelanggan.

Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang peran gudang tidak hanya sebagai fasilitas fisik, tetapi sebagai komponen kritis dalam rantai pasok, memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan SOP gudang yang efektif. Inisiatif ini bukan hanya tentang memastikan kelancaran operasional, tetapi juga tentang mempertahankan keunggulan kompetitif di pasar yang semakin dinamis dan terus berkembang. Salah satu cara untuk mempertahankan daya saing bisnis adalah pembuatan dan penerapan suatu standar untuk mengatur pelaksanaan kegiatan khususnya dalam hal pergudangan dalam perusahaan. Dengan adanya suatu standar tersebut, seluruh kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan sesuai dengan ketentuan

Manajemen gudang merupakan aspek krusial dalam operasional perusahaan yang mempengaruhi efisiensi dan ketersediaan persediaan. Permasalahan utama meliputi efisiensi penyimpanan, pengelolaan persediaan, dan pemantauan yang akurat. Selain itu, tantangan keamanan dan keselamatan juga penting untuk

dipertimbangkan, terutama dalam penyimpanan bahan berbahaya. Perubahan dalam

permintaan atau kebijakan produksi perusahaan dapat memengaruhi strategi manajemen gudang. Oleh karena itu, evaluasi dan pengembangan SOP yang sesuai sangatlah krusial untuk meningkatkan efisiensi dan keamanan operasional gudang.

Kelancaran suatu proses bisnis dalam gudang merupakan faktor penting bagi efisiensi dan produktivitas perusahaan. Namun, seringkali terjadi proses bisnis tersebut tidak dapat berjalan dengan optimal karena beberapa faktor termasuk kurang optimalnya standarisasi kerja yang belum terdokumentasi. Menurut Sitorus & Nasution (2017), kemudahan proses bisnis di dalam gudang dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah prosedur kerja. Untuk mencapai hasil yang professional, efektif, dan efisien, diperlukan prosedur standar yang menjadi panduan dalam setiap proses di gudang. Prosedur itu dikenal sebagai Standar Operasional Prosedur (SOP).

Menurut Kerzner (2017), Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah panduan tertulis yang menjelaskan langkah-langkah yang harus diikuti oleh personel dalam menjalankan tugas atau operasi tertentu, dengan tujuan untuk mencapai tujuan bisnis yang ditetapkan. Selain itu Nugroho (2018), menjelaskan bahwa SOP adalah dokumen yang memuat deskripsi langkah-langkah secara terperinci mengenai cara pelaksanaan suatu pekerjaan atau tugas secara konsisten dan terstandarisasi, berdasarkan pada prinsip-prinsip terbaik dalam bidangnya. Dengan begitu Standar Operasional Prosedur (SOP) adalah serangkaian aturan atau panduan tertulis yang mengatur langkah-langkah atau prosedur yang harus

diikuti oleh personel dalam menjalankan suatu tugas atau operasi tertentu secara konsisten dan efisien. SOP bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aktivitas dijalankan dengan standar tertentu, sehingga menciptakan konsistensi, efisiensi, dan keandalan dalam proses operasional perusahaan.

Dalam penerapannya, SOP pada gudang perusahaan mencakup serangkaian proses yang meliputi penerimaan barang, penyimpanan barang, dan pengambilan barang. Mulai dari pengecekan dokumen pengiriman barang hingga pencatatan penerimaan barang di gudang, setiap langkah diatur dengan ketat untuk memastikan konsistensi dan keakuratan dalam operasi gudang. Selain itu, regulasi yang terukur sesuai dengan kebutuhan perusahaan diterapkan dalam penyusunan dan pengelolaan barang di gudang guna memastikan efisiensi dan keamanan dalam penyimpanan. Proses pengambilan barang, yang melibatkan permintaan dan pengiriman barang, juga diatur secara ketat dalam SOP untuk memastikan kepatuhan terhadap prosedur yang ditetapkan. Semua langkah ini diarahkan untuk menjaga kelancaran operasional gudang perusahaan serta mencegah terjadinya kecelakaan kerja atau kerusakan barang yang dapat berdampak pada kerugian perusahaan.

Penyesuaian kebutuhan operasional untuk penyusunan SOP dapat diketahui dengan berbagai metode yaitu metode *lean*, *six sigma*, *PDCA*, *TQM*, *ISO*, dan *BPM*. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu *Business Process Modeling* (BPM) dipilih sebagai metode utama. BPM digunakan karena mampu

memberikan pemahaman mendalam tentang proses bisnis perusahaan, membantu mengidentifikasi masalah seperti jalur kritis atau *bottleneck* yang mungkin terjadi, serta memungkinkan perancangan, dokumentasi, dan komunikasi proses yang efektif kepada semua pemangku kepentingan. BPM sangat cocok untuk meningkatkan efektivitas SOP di gudang bahan baku PT Roda Pasifik Mandiri, dengan tujuan utama meminimalkan kerusakan barang dan mengurangi kerugian perusahaan secara signifikan.

Kerangka pemikiran mengenai metode *Business Process Management* (BPM) dalam penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) merupakan landasan teoretis yang penting dalam memahami, menganalisis, dan merancang prosedur operasional yang efektif dalam berbagai konteks organisasi. Penelitian ini, yang didasarkan pada pemodelan proses bisnis dan penyusunan SOP di Badan Pengelolaan Pajak Daerah dan Retribusi Daerah Kota Balikpapan oleh Hidayat Heru Sutrisno dkk. (2020), menguraikan tahapan BPM dari identifikasi masalah hingga penyusunan dan verifikasi SOP. Semua tahapan sistematis tersebut disajikan dalam bentuk diagram alir proses (*flowchart*) untuk memudahkan peneliti meruntutkan metode ini untuk menyelesaikan masalah.

PT. Roda Pasifik Mandiri adalah perusahaan produsen sepeda terkenal yang didirikan pada tahun 2013 di Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Sejak tahun 1995, *Pacific Bike* telah menjadi salah satu produsen sepeda terkemuka di Indonesia. Dikenal dengan kualitas yang konsisten dan inovasi dalam desain

sepeda, Pacific Bike telah berhasil mendapatkan respon positif dari konsumen di seluruh Indonesia. Sepeda perdana yang diproduksi PT Roda Pasifik Mandiri yaitu sepeda mini Casella. Sepeda ini memiliki desain yang unik, berkualitas, dan memiliki harga yang terjangkau. Permintaan yang tinggi dari konsumen di seluruh Indonesia menandakan popularitas produk ini.

PT Roda Pasifik Mandiri memiliki ekspektasi tinggi dalam menjaga kualitas manajemen gudangnya untuk menekan angka kerusakan bahan baku di bawah angka 3% untuk setiap partainya. Fokus utama adalah peningkatan SOP gudang yang lebih efektif secara berkala, memastikan proses penerimaan dan pendistribusian bahan baku dilakukan dengan standar tinggi untuk mengurangi resiko kerusakan. Dengan demikian, perusahaan berharap dapat menjaga efisiensi operasional dan kualitas produk. Dalam hal ini demi mendukung tujuan jangka panjang perusahaan yaitu mempertahankan keunggulan kompetitif dan kepuasan pelanggan.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa penerapan SOP gudang bahan baku PT RPM masih belum optimal. Beberapa masalah utama yang dihadapi perusahaan termasuk kebersihan dan kerapian gudang yang kurang terjaga, kesalahan penanganan barang oleh karyawan, dan kondisi gudang yang berantakan. Akibatnya, angka kerusakan bahan baku masih cukup tinggi dari yang diharapkan perusahaan, dibuktikan dari data yang didapatkan peneliti yaitu terjadi

kerusakan barang yang terjadi di gudang bahan baku PT RPM dengan jenis sepeda

EXOTIC COOLTECH 3.0 pada bulan Agustus 2023 pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1. 1 Data Kerusakan Bahan Baku

No	Nama Sepeda	Jumlah Partai	Jenis Sparepart	Qty	UoM	Total Kerusakan	(%) Kerusakan
1	EXOTIC COOLTECH 3.0	5600	Rear Light	12	Pcs	410	7,32%
2			Head Light	23	Pcs		
3			Controller	7	Pcs		
4			Key Switch	7	Pcs		
5			Cover Head Light	12	Pcs		
6			Cover Under	16	Pcs		
7			Mirror	5	Set		
8			Switch Holder	8	Pcs		
9			Rear Motor	9	Pcs		
10			Cover Lower	9	Pcs		
11			Cover Body Left	12	Pcs		
12			Cover Body Right	8	Pcs		
13			Alarm	39	Pcs		
14			Charging Port	30	Pcs		
15			Cable Power	20	Pcs		
16			Front Flasher Light	10	Set		
17			Head Part	15	Set		
18			Cover Dashboard	4	Pcs		
19			Storage Box	13	Pcs		
20			Throttle	13	Pcs		
21			Main Kickstand	5	Pcs		
22			Cover Handle Bar	42	Pcs		
23			Center Cover	5	Pcs		
24			Rear Footrest Cover	3	Pcs		
25			Front Fender	10	Pcs		
26			Rear Fender	5	Pcs		
27			Backrest Pad	17	Pcs		
28			Backrest Cover	4	Pcs		
29			Front Footstep	7	Pcs		
30			Rear Drum Brake	2	Pcs		
31			Cover Seatpost	5	Pcs		
32			Front Wheel	13	Pcs		

33			Rear Wheel	15	Pcs		
34			Handle Bar	3	Pcs		
35			Pedal	2	Pcs		

(Sumber : Olah Data Peneliti, 2023)

Dari tabel 1.1 dapat dilihat terdapat data kerusakan bahan baku dengan jenis sepeda listrik *EXOTIC COOLTECH 3.0* akibat kerusakan pada fisik maupun fungsi barang. Total kerusakan barang mencapai 410 bahan baku dari total partai 5600 bahan baku dengan presentase kerusakan 7,32% pada sepeda listrik merk tersebut. Sampel data ini adalah data yang diambil dengan *job number* E220046 dan No PO PO-22-RPM-182 bulan Agustus 2023. Dari data kerusakan bahan baku tersebut menunjukkan bahwasannya angka kerusakan bahan baku masih dibawah ekspektasi yang ditetapkan perusahaan yaitu dibawah 3%.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti melalui proses observasi serta wawancara dengan karyawan bagian gudang bahan baku PT. RPM memiliki beberapa regulasi terhadap barang rusak yaitu *repair* dan substitusi. Kendati begitu, masih banyak ditemukan barang yang tidak mampu untuk dilakukan *repair* dan substitusi yang berdampak pada gagal rakit dan berakibat pada kerugian perusahaan. Hal ini tentunya dapat dicegah apabila perusahaan lebih memperhatikan SOP pada penyimpanan barang di gudang bahan baku. Faktanya penerapan SOP pada gudang bahan baku masih belum bisa berjalan secara efektif, hal ini tentunya dapat menambah angka kerusakan pada bahan baku jika belum ada optimalisasi SOP pada gudang bahan baku PT RPM.

Dari upaya perusahaan untuk menekan jumlah kerusakan barang yang ada dirasa belum efektif karena angka yang peneliti temukan masih cukup tinggi, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penyusunan SOP di gudang bahan baku guna meminimalisir kerusakan barang yang ada dan mengurangi kerugian yang dialami PT. RPM. Maka dari itu, penulis mengambil judul penelitian yaitu “Penerapan metode *Business Proses Modeling* (BPM) dalam proses penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada gudang bahan baku PT.RPM”.

1.2 Rumusan Masalah

Tidak optimalnya standarisasi kerja yang mengakibatkan tingginya angka kerusakan barang yang terjadi pada gudang bahan baku PT RPM yang mana tidak sesuai dengan ekspektasi perusahaan pada tiap partainya. Berikut adalah rumusan masalah dari tugas akhir “Penerapan Metode *Business Process Modeling* dalam proses penyusunan Standar Operasional Prosedur di PT Roda Pasifik Mandiri Semarang”:

1. Bagaimana prosedur penerimaan dan pendistribusian manajemen gudang bahan baku yang berjalan saat ini pada PT. Roda Pasifik Mandiri?
2. Apa kendala dan dampak dari belum optimalnya prosedur penerimaan dan pendistribusian pada gudang bahan baku PT.Roda Pasifik Mandiri?

3. Bagaimana penerapan *Business Process Modeling* untuk penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada Gudang Bahan Baku dalam peningkatan efisiensi operasional perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, berikut adalah tujuan penelitian dari tugas akhir “Penerapan *Business Process Modeling* dalam proses penyusunan Standar Operasional Prosedur pada Gudang Bahan Baku PT. Roda Pasifik Mandiri Semarang”:

1. Mengetahui bagaimana prosedur penerimaan dan pendistribusian manajemen gudang yang sedang berjalan saat ini pada PT. Roda Pasifik Mandiri.
2. Mengetahui kendala dan dampak yang dirasakan perusahaan akibat belum optimalnya prosedur penerimaan dan pendistribusian barang yang ada di gudang bahan baku PT Roda Pasifik Mandiri.
3. Mengetahui penerapan *Business Process Modeling* untuk proses penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) pada gudang bahan baku untuk peningkatan efisiensi perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Peneliti : Penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan berguna untuk dijadikan bahan kajian untuk memperdalam pemahaman penulis

terkait pengembangan dan evaluasi Standar Operasional Prosedur (SOP) untuk menunjang efisiensi perusahaan. Serta sebagai pemenuhan ketentuan untuk mendapatkan gelar Sarjana Terapan pada Program Studi Manajemen dan Administrasi Logistik.

2. Bagi Program Studi : Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk melengkapi literature dan refrensi sebagai bahan penelitiann yang akan dilakukan di masa mendatang.
3. Bagi PT.Roda Pasifik Mandiri : Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam meminimalisir kesalahan dan menambah efisiensi operasional pada Gudang Bahan Baku.